

## ABSTRAK

**NENG SANTI RAHMATILLAH:** *Pelaksanaan Pembiayaan Renovasi Rumah Melalui Akad Al-Murabahah dan Wakalah di Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Pembantu Ujungberung Bandung.*

Dalam hukum Islam dalam terbentuknya suatu akad (perjanjian) yang sah dan mengikat haruslah terpenuhi rukun dan syarat akad. Jika salah satu rukun dan syarat tidak terpenuhi maka akad menjadi batal dan fasid. Pelaksanaan Pembiayaan Renovasi Rumah melalui akad *al-murabahah* dan *wakalah* di Bank Syariah Mandiri KCP Ujungberung Bandung, diindikasikan dari pelaksanaannya yang terjadi uang yang diberikan bank kepada nasabah bukan barang sedangkan dalam penandatanganan perjanjian akad dilakukan secara bersamaan dengan akad *wakalah*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Pelaksanaan Pembiayaan Renovasi Rumah melalui akad *al-murabahah* dan *wakalah* di Bank Syariah Mandiri KCP Ujungberung Bandung. (2) Ketentuan terhadap rukun dan syarat Pembiayaan Renovasi Rumah melalui akad *al-murabahah* dan *wakalah* di Bank Syariah Mandiri KCP Ujungberung Bandung. (3) Multi akad di bank dilihat dari fiqh muamalah pada pembiayaan renovasi rumah melalui akad *al-murabahah* dan *wakalah* di Bank Syariah Mandiri KCP Ujungberung Bandung.

Penelitian ini bertolak dari konsep umum akad, dalam ekonomi Islam, bahwa untuk terbentuknya akad (perjanjian) yang sah dan mengikat haruslah terpenuhi rukun dan syarat akad.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, dengan sumber data primer diambil dari lokasi penelitian yaitu Bank Syariah Mandiri KCP Ujungberung Bandung yakni mengenai pelaksanaan pembiayaan renovasi rumah melalui akad *al-murabahah* dan *wakalah*. Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari buku, internet dan sumber lainnya. Sedangkan teknik pengumpulan data diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan studi kepustakaan, dengan demikian dapat dijadikan landasan atau sumber data pelengkap tersebut dianalisis dengan pendekatan kualitatif.

Hasil penelitian ini, penulis menyimpulkan: Pertama, dalam pelaksanaan pembiayaan renovasi rumah melalui akad *al-murabahah* dan *wakalah* dalam praktiknya uang yang diberikan bank kepada nasabah bukan barang Apabila hal ini benar-benar terjadi, penyimpangan sudah mulai dilakukan oleh bank syariah. Selain itu ada perekayasa waktu penandatanganan akad yang dilakukan oleh pihak bank dapat dimasukkan dalam unsur gharar. Kedua, dalam syarat objek akad. Barangnya harus ada, barangnya harus harta yang jelas, barangnya milik sendiri, barangnya diserahkan pada waktu akad. Ketiga, Multi akad dalam ketentuan syariah, Akad *al-murabahah* harus dilakukan setelah barang secara prinsip menjadi milik bank. Lalu ditegaskan, Pada akad *al-murabahah* adalah adanya aliran dana yang dibuktikan dengan kwitansi pembelian. Dengan kata lain akad *wakalah* harus ditunaikan terlebih dahulu. Setelah barang terbeli maka barulah akad *al-murabahah* dilaksanakan.